

Volume 4 Nomor 1 Edisi Juni 2016

ISSN 2354-7200

# Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

<i>Sirok Bastra</i> Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan	Volume 4	Nomor 1	Hlm. 1—100	Pangkalpinang, Juni 2016	ISSN 2354-7200
--	----------	---------	---------------	-----------------------------	-------------------

**KANTOR BAHASA KEPULAUAN BANGKA BELITUNG**

Volume 4 Nomor 1 Edisi Juni 2016

ISSN 2354-7200

# Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Jurnal ini merupakan wadah informasi kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya yang memuat hasil penelitian, studi kepustakaan, dan tulisan ilmiah bidang kebahasaan dan kesastraan serta pengajarannya. *Sirok Bastra* terbit dua kali setahun, yakni Juni dan Desember, serta terbit sejak Juni 2013.

## **Penanggung Jawab**

Kepala Kantor Bahasa Kepulauan Bangka Belitung  
Drs. Hidayatul Astar, M.Hum.

## **Mitra Bestari**

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)  
Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)  
Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)  
Dr. Pujiharto, M.Hum. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)

## **Pemimpin Redaksi**

Rahmat Muhidin, S.S.

## **Penyunting**

Dr. Asyraf Suryadin, M.Pd.  
Sarman, S.Pd,  
Prima Hariyanto, S.Hum.

## **Perancang Sampul**

Feri Pristiawan, S.S.

## **Pengatak**

Dewi Septi Kurniawati, S.Kom.

## **Alamat Redaksi dan Penerbit**

Kantor Bahasa Kepulauan Bangka Belitung  
Jalan Letkol Saleh Ode 412, Kota Pangkalpinang, Prov. Kepulauan Bangka Belitung  
Telepon (0717) 438455, Faksimile (0717) 9103317, Pos-el: [sirokbastra@gmail.com](mailto:sirokbastra@gmail.com), [sirokbastra@kemdikbud.go.id](mailto:sirokbastra@kemdikbud.go.id)

Pemuatan suatu tulisan dalam jurnal ini tidak berarti redaksi menyetujui isi tulisan tersebut. Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis. Tulisan telah ditinjau dan diulas oleh mitra bestari. Setiap karangan dalam jurnal ini dapat diperbanyak setelah mendapat izin tertulis dari penulis, redaksi, dan penerbit.

## PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Pemilik dan Pencipta semesta ini yang memiliki kuasa atas diri-Nya sendiri. Dialah Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga Volume 4 Nomor 1 Jurnal *Sirok Bastra* Tahun 2015 dapat terbit tepat pada waktunya.

Pada edisi ini, dimuat sepuluh tulisan, yakni tujuh tulisan kebahasaan, dua tulisan kesastraan, dan satu tulisan pengajaran bahasa.

Dalam penelitiannya, **Dwi Agus Erinita** mengkaji perilaku prefiks *ber-* dan *me-* jika bersanding dengan kata dasar. Perbedaan antara *ber-* yang bermakna ‘sedang melakukan’ dan *me-* yang bermakna ‘melakukan’ tidak dengan mudah dipahami oleh pengajar dan pembelajar bahasa Indonesia. Namun, jika dipandang dari sudut situasi telis dan atelis, akan lebih mudah menjelaskannya. Berdasarkan analisis, makna prefiks *ber-* yang dapat dianalisis berdasarkan situasi telis dan atelis ialah leksem berkategori verba yang mempunyai makna ‘(sedang) melakukan sesuatu’, sedangkan pada prefiks *me-* yang dapat dianalisis ialah leksem berkategori verba yang bermakna ‘melakukan’.

Dalam penelitiannya, **A. Danang Satria Nugraha** membahas perluasan makna leksem *anak* dalam bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan perluasan makna leksem *anak* dapat dideskripsikan melalui tiga bagian pembahasan, yaitu (a) konstruksi idiomatis, (b) makna literal dan makna perluasan, dan (c) jejaring semantis leksem *anak*. Makna perluasan leksem *anak* sekurang-kurangnya berjumlah tujuh, yaitu ‘urutan kelahiran’, ‘manusia yang masih kecil’, ‘binatang yang masih kecil’, ‘pohon kecil atau tanaman yang tumbuh pada tumbuh-tumbuhan yang lebih besar’, ‘orang yang berasal dari atau dilahirkan di suatu daerah’, ‘orang yang termasuk dalam suatu golongan’, dan ‘yang lebih kecil daripada yang lain’.

Dalam kajiannya, **Ali Kusno** mendeskripsikan makna propaganda konferensi pers SBY menanggapi teror bom di hotel JW Marriott dan Ritz-Carlton serta konferensi pers Presiden Jokowi menanggapi teror bom di Sarinah. Hasil penelitian menunjukkan propaganda konferensi pers SBY mengandung makna bahwa kejadian teror bom sangat merugikan bangsa. Propaganda konferensi pers Presiden Jokowi membentuk kesatuan makna bahwa telah terjadi pengeboman dan penembakan di Sarinah, tetapi situasi telah terkendali. Kedua konferensi tersebut sama, tetapi penggunaan propaganda yang berbeda menimbulkan tanggapan berbeda.

Dalam kajiannya, **Eva Harista** mengkaji penerapan prinsip kerja sama maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim hubungan, dan maksim cara dalam percakapan transaksi jual beli antara penjual dan pembeli di Pasar Kite. Hasil penelitian menunjukkan bahwa percakapan antara penjual dan pembeli di Pasar Kite tidak selamanya mematuhi prinsip kerja sama, baik itu maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim hubungan, maupun maksim cara. Pelanggaran terhadap prinsip kerja sama dalam percakapan baik yang dilakukan oleh penjual maupun pembeli disebabkan oleh maksud-maksud tertentu.

Dalam kajiannya, **Taufik Setyadi Aras** membahas kosakata sistem pertanian tradisional berbahasa Sunda dengan menggunakan kajian struktur dan makna. Berdasarkan penelitian, diketahui empat kelas kata yang ditemukan, yaitu verba(l), nomina(l), numeralia, dan adjektiva. Struktur kosakata ada dua bentuk, yaitu bentuk dasar dan turunan. Bentuk turunan ada empat, yaitu berdasarkan afiksasi, duplikasi, akronim, dan gabungan kata. Makna kosakata mengacu pada peralatan dan perkakas, aktivitas penggarapan, keadaan dan kondisi padi, proses penanaman, nama tempat dan wadah, nama waktu, upacara tradisional, tokoh masyarakat, hama padi, serta ukuran atau takaran.

Dalam tulisannya, **Puspita Nuari** menganalisis sinestesia dalam bahasa Indonesia laras sastra. Dalam penelitian ini, ditemukan delapan macam kombinasi pertukaran fungsi indra: (1) penglihatan-perabaan, (2) penglihatan-pengecapan, (3) penglihatan-pendengaran, (4) pendengaran-penglihatan, (5) pendengaran-perabaan, (6) penciuman-perabaan, (7) penglihatan-perasaan (hati), dan (8) pendengaran-pemikiran (otak). Di antara delapan macam gejala sinestesia ini didapat bahwa fungsi indra yang paling sering dipertemukan dalam gejala sinestesia adalah fungsi penglihatan dan pendengaran.

Dalam penelitiannya, **Muhammad Luthendra** membahas representasi kinerja pemerintah Indonesia dalam pemberitaan kabut asap pada situs sindonews.com. Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian analisis wacana kritis dengan model analisis Van Leeuwen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media massa sindonews.com secara terbuka mempresentasikan pemerintah Indonesia dengan yang tidak cekatan, tidak tepat sasaran, dan lamban menanggapi masalah. Media ini cenderung menempatkan pemerintah Indonesia yang dipimpin Jokowi-JK sebagai pelaku, sedangkan pihak DPR atau masyarakat berperan sebagai sosok yang berdiri sendiri atau terlepas dari bentuk pemerintahan.

Dalam kajiannya, **Muhammad Fadely** membahas pengembangan modul menulis *feature* berdasarkan Kurikulum 2013 dengan menggunakan pendekatan saintifik. Penelitian ini menunjukkan bahwa bahan ajar yang digunakan selama ini belum dapat membantu siswa untuk menulis *feature*. Setelah menggunakan modul menulis *feature*, ada efek potensial berupa peningkatan kemampuan menulis *feature* tanpa bimbingan guru.

Dalam kajiannya, **Alfian Rokhmansyah** mengkaji morfologi cerita rakyat Kutai Kartanegara *Putri Silu* berdasarkan teori naratologi Propp. Hasil penelitian menunjukkan ada dua belas fungsi naratif utama dan empat lingkaran tindakan dalam cerita rakyat Putri Silu. Selain itu, terdapat nilai moral, seperti pantang menyerah dan kerja keras.

Dalam penelitiannya, **Asep Rahmat Hidayat** mengkaji aspek-aspek budaya masyarakat Dayak pada abad ke-19 dalam novel *Disersi*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah content analysis, analisis deskriptif, dan teori Antropologi Sastra sesuai dengan tujuan penelitian ini. Diperoleh hasil bahwa banyak aspek-aspek budaya masyarakat Dayak diungkap dalam *Desersi* yang berupa *sensible systems* dan *intelligible systems*, antara lain sistem kepercayaan, berbagai upacara, cara berpakaian, cara berjual beli, dan interaksi penggunaan flora dan fauna.

Kami mengucapkan terima kasih kepada para penulis yang telah bersedia menerbitkan karya mereka pada edisi ini. Para penulis merupakan peneliti, pakar, dosen, dan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi dan instansi. Terima kasih juga kami sampaikan kepada para mitra bestari kami yang telah memberi ulasan terhadap tulisan-tulisan yang masuk ke redaksi.

Demi memenuhi keberagaman isi dan penulis, *Sirok Bastra* membuka kesempatan bagi para peneliti dan penulis menyampaikan hasil penelitian dan pemikiran mutakhir dalam bidang kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya.

Pangkalpinang, Juni 2016

Tim Redaksi

## UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI

Redaksi *Sirok Bastra* mengucapkan terima kasih kepada para mitra bestari yang telah meninjau, menimbang, dan mengulas makalah-makalah yang diterbitkan dalam *Sirok Bastra* Volume 4 Nomor 1, edisi Juni 2016, yakni

**Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.**

Bidang Sastra dan Pengajarannya  
Universitas Negeri Semarang  
Semarang, Jawa Tengah

**Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A.**

Bidang Bahasa dan Pengajarannya  
Universitas Negeri Medan  
Medan, Sumatra Utara

**Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum.**

Bidang Bahasa dan Pengajarannya  
Universitas Indonesia  
Depok, Jawa Barat

**Dr. Pujiharto, M.Hum.**

Bidang Sastra dan Pengajarannya  
Universitas Gadjah Mada  
Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta

## DAFTAR ISI

PENGANTAR .....	i
UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI .....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
KUMPULAN ABSTRAK.....	vi
<i>ABSTRACT COLLECTIONS</i> .....	xi
PERBEDAAN PREFIKS <i>BER-</i> DAN <i>ME-</i> DARI SUDUT MAKNA INHEREN TELIS DAN ATELIS (The Difference of Prefix <i>ber-</i> and <i>me-</i> Telis and Atelis Inherent Meaning Point of View) <b>Dwi Agus Erinita</b> .....	1—6
PERLUASAN MAKNA LEKSEM ANAK DALAM BAHASA INDONESIA (The Extension Meaning of Lexeme of Anak in Bahasa Indonesia) <b>A. Danang Satria Nugraha</b> .....	7—16
PROPAGANDA DALAM KONFERENSI PERS SBY MENANGGAPI TEROR BOM DI HOTEL J.W. MARRIOT DAN RITZ-CARLTON SERTA KONFERENSI PERS PRESIDEN JOKOWI MENANGGAPI TEROR BOM DI SARINAH (The Propaganda Press Conference SBY Respond to Terrorist Bombings at the J.W. Marriott and Ritz - Carlton and the Press Conference or President Jokowi Respond to Terror Bombing in Sarinah) <b>Ali Kusno</b> .....	17—28
PRINSIP KERJA SAMA DALAM PERCAKAPAN TRANSAKSI JUAL BELI DI PASAR KITE, KECAMATAN SUNGAILIAT, KABUPATEN BANGKA (The Principle of Cooperation in Conversation of Sale and Purchase Transaction at Kite Market, Sungailiat, Bangka) <b>Eva Harista</b> .....	29—36
KOSAKATA SISTEM PERTANIAN TRADISIONAL SUNDA: KAJIAN STRUKTUR DAN MAKNA (Vocabulary of Sundanese Traditional Agriculture System: Structure and Meaning Studies) <b>Taufik Setyadi Aras</b> .....	37—46
SINESTESIA DALAM BAHASA INDONESIA LARAS SASTRA (Synesthesia in Indonesian in a Variety of Literature) <b>Puspita Nuari</b> .....	47—53
REPRESENTASI KINERJA PEMERINTAH INDONESIA DALAM PEMBERITAAN KABUT ASAP PADA SITUS SINDONEWS.COM: KAJIAN ANALISIS WACANA KRITIS (The Representation of Indonesian Government's Performance in Haze News on situs sindonews.com: A Critical Discourse Analysis) <b>Muhammad Luthendra</b> .....	55—63

PENGEMBANGAN MODUL MENULIS <i>FEATURE</i> DENGAN PENDEKATAN SAINTIFIK (Developing Feature Writing Module Using Scientific Approach) <b>Muhammad Fadely</b> .....	65—78
MORFOLOGI CERITA RAKYAT KUTAI KARTANEGARA <i>PUTRI SILU</i> : ANALISIS NARATOLOGI VLADIMIR PROPP (Morphology of Kutai Kartanegara’s Folktale “Putri Silu”: Vladimir Propp’s Narratology Analysis) <b>Alfian Rokhmansyah</b> .....	79—87
DAYAK ABAD KE-19 DALAM NOVEL DISERSI (Dayak in 19 <sup>th</sup> Century in Desersi) <b>Asep Rahmat Hidayat</b> .....	89—99

## PENGEMBANGAN MODUL MENULIS *FEATURE* DENGAN PENDEKATAN SAINTIFIK

### *Developing Feature Writing Module Using Scientific Approach*

Muhammad Fadely

Universitas Bangka Belitung  
Kampus Terpadu UBB, Balunijuk, Bangka, Kepulauan Bangka Belitung  
Pos-el: fadelyoke@gmail.com

(diterima 7 Maret 2016, disetujui 28 April 2016, revisi terakhir 19 Juni 2016)

#### Abstrak

Pengembangan modul menulis *feature* telah diteliti berdasarkan Kurikulum 2013 dengan menggunakan pendekatan saintifik. Penelitian yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan (*research and development*). Penelitian ini digunakan untuk mengembangkan produk penelitian berupa modul pembelajaran menulis *feature* yang digunakan padatingkat sekolah menengah atas(SMA). Penelitian ini menggunakan teori Martin Tessmer dan Benny. Data dikumpulkan dengan melakukan *pretest* kepada siswa, melalui angket, wawancara, dan menganalisis kebutuhan siswa serta guru terhadap modul menulis *feature*. Modul dikembangkan dengan pendekatan saintifik. Setelah dikembangkan, modul divalidasi dan direvisi, kemudian diujicobakan. Uji coba dalam penelitian dilakukan dengan tiga tahapan yaitu *one to one*, *small group*, dan *field test*. Setelah uji coba tersebut, dibagikan angket tentang kesan siswa selama menggunakan modul. Efek potensial modul diketahui dari hasil tes siswa berupa tes pilihan ganda dan esai. Penelitian ini menunjukkan bahwa bahan ajar yang digunakan selama ini belum dapat membantu siswa untuk menulis *feature*. Setelah menggunakan modul menulis *feature*, ada efek potensial berupa peningkatan kemampuan menulis *feature* tanpa bimbingan guru.

**Kata kunci:** modul, pendekatan saintifik, menulis *feature*

#### Abstract

Development of feature writing module has been investigated based on a Curriculum of 2013 by using a scientific approach. This research is research and development. This research is used to develop product of research learning modules written feature used in the Senior High School. Research uses a theory of Martin Tessmer and Benny. The data gathered by conducting a pretest to students, via the question form, interviews, and analyze the needs of the students and teachers of modules written feature, the modules were developed with the scientific approach and consists of three part learning. After the modules were developed, the module through a process of validation and revision and the tested. Trials in the research done by three phases, namely one to one, small group, and field test. After a tryout in the now give the impression of students in using the the module. Potencial effect module in the know test results of students in the form of multiple choice test and essay research. This research shows that learning materials are used as long writing a feature. After using the feature writing modules, students can reach the standards and can write feature without the guidance of teacher.

**Keywords:** module, scientific approach, writing feature

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pembelajaran menulis merupakan suatu kegiatan untuk meningkatkan kompetensi berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang baik dalam pendidikan. Dengan menulis, siswa dapat menuangkan gagasan yang dipikirkannya. Guru sebagai pengajar harus dapat menerapkan hal tersebut kepada siswa sehingga

tercapai tujuan yang diinginkan. Namun, dalam penerapannya, guru selalu dihadapkan pada proses pembelajaran yang sudah ditentukan suatu institusi pendidikan sehingga tidak dapat kreatif dan inovatif. Hal tersebut terlihat berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada siswa kelas X SMA YPI Tunas Bangsa bahwa mereka hanya mencatat dan guru bahasa Indonesia yang mengajar jarang menjelaskan.



Siswa tidak mempunyai bahan ajar yang baik untuk menunjang proses belajar-mengajar. Akhirnya proses belajar-mengajar pun tidak mencapai sasaran yang diinginkan.

Salah satu komponen yang penting dalam sistem pembelajaran adalah keberadaan bahan ajar bagi peserta didik. Bahan ajar dipandang sebagai sarana yang dapat mengomunikasikan informasi, konsep, pengetahuan, dan mengembangkan kemampuan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik. Hal tersebut menunjukkan bahwa membuat bahan ajar memiliki kontribusi yang besar bagi keberhasilan proses pembelajaran yang kita laksanakan (Prastowo, 2011:23).

Berdasarkan wawancara dengan siswa kelas X di SMA YPI Tunas Bangsa, diketahui bahwa banyak siswa yang belum tahu *feature* (karangan khas). Bahan ajar mengenai *feature* juga belum ada secara khusus. Selama ini, hanya ada bahan ajar menulis berita biasa. Bahkan, ada juga beberapa guru Bahasa Indonesia yang belum mengetahui jenis berita ini. Bahan ajar yang berupa modul menjadi pilihan atau keinginan dari beberapa guru hasil wawancara karena modul mempunyai karakteristik untuk siswa agar dapat belajar secara mandiri. Dalam buku *Teknik Penyusunan Modul* (Depdiknas, 2008:10) dinyatakan bahwa modul sebagai sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri. Selain itu, bahan ajar modul menulis *feature* juga belum ada.

### 1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana kebutuhan guru dan siswa terhadap bahan ajar berupa modul yang merupakan hasil pengembangan?
- b. Bagaimanakah hasil mengembangkan bahan ajar menulis teks berita khususnya *feature* (karangan khas) dengan pendekatan saintifik?

- c. Bagaimanakah efek potensial bahan ajar menulis teks berita khususnya *feature* (karangan khas) setelah digunakan produk tersebut?

### 1.3 Tujuan

Berdasarkan perumusan masalah dalam penelitian pengembangan ini, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan kebutuhan bahan ajar menulis teks beritakhususnya *feature* (karangan khas).
- b. Mendeskripsikan bahan ajar menulis teks berita khususnya *feature* (karangan khas) dengan pendekatan saintifik.
- c. Mendeskripsikan efek potensial bahan ajar menulis teks berita khususnya *feature* (karangan khas) setelah digunakan produk tersebut.

### 1.4 Manfaat

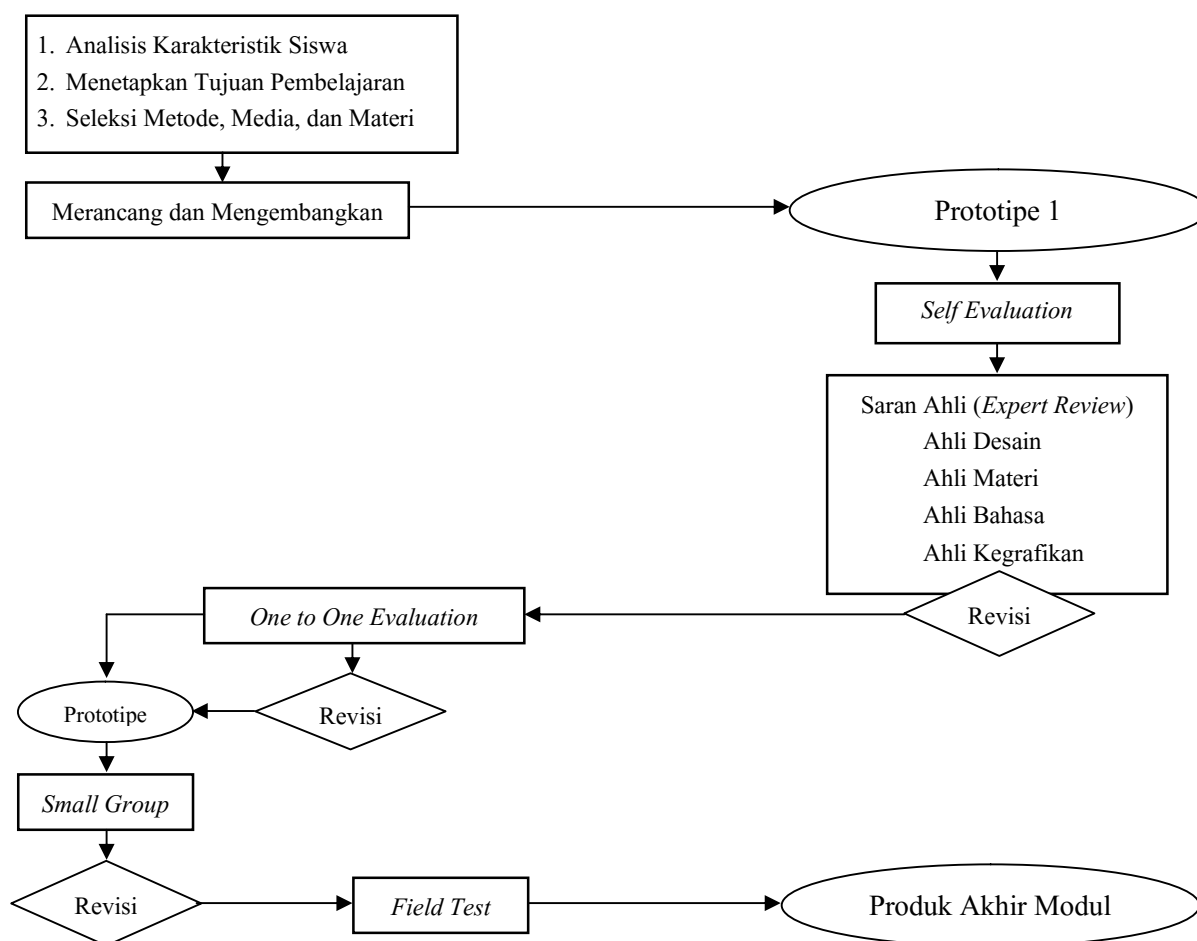
Bagi siswa, bahan ajar modul menulis teks berita khususnya, *feature* (karangan khas), dapat mengatasi kesulitan siswa dalam memahami konsep menulis teks berita. Selain itu, modul ini dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan menulis teks berita.

Bagi guru, bahan ajar modul menulis teks berita, khususnya *feature* (karangan khas), dapat mempermudah guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Di samping itu, bahan ajar menulis teks berita dapat dimanfaatkan sebagai salah satu alternatif sumber belajar.

Bagi sekolah, bahan ajar modul menulis teks berita, khususnya *feature* (karangan khas), dapat menambah jumlah sumber belajar di sekolah. Bahan ajar ini juga dapat meningkatkan kualitas dan hasil pembelajaran menulis teks berita.

### 1.5 Metode

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian dengan menggunakan metode penelitian pengembangan (*research and development*). Prosedur pengembangan yang dilaksanakan dapat digambarkan seperti pada bagan di bawah ini. Prosedur ini dimodifikasi dari Benny dan Tessmer.



## 2. KERANGKA TEORI

### 2.1 Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan bagian yang penting dalam proses pembelajaran sebagai pendamping atau pelengkap bahkan sebagai alat utama dalam mendukung pembelajaran. Bahan ajar memberikan pedoman bagi guru dan siswa dalam proses pembelajaran, baik secara mandiri maupun dalam kegiatan tatap muka. Bahan ajar merupakan bagian dari sumber belajar. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar (Depdiknas, 2008:6).

Selanjutnya, bahan ajar adalah bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran (Setiawan, 2007:15). Bahan ajar atau pesan yang disampaikan, sejauh mana kemenarikannya dan kesesuaiannya terhadap kebutuhan siswa sangat menentukan keberhasilan komunikasi (Soekartawidkk, 1995:53). Hal tersebut senada dengan pendapat Prastowo (2011:16) yang menjelaskan bahwa bahan

ajar adalah sebuah persoalan pokok yang tidak dapat dikesampingkan dalam satu kesatuan pembahasan yang utuh tentang cara pembuatan bahan ajar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah suatu produk yang dapat membantu guru dan siswa saling memberi dan menerima dalam proses pembelajaran yang saling mengisi.

### 2.2 Fungsi Bahan Ajar

Bahan ajar yang telah disusun secara sistematis yang digunakan guru dan siswa memiliki fungsi penting dalam pembelajaran. Bagi guru, bahan ajar berfungsi, antara lain (a) menghemat waktu pendidik dalam mengajar;(b) mengubah peran pendidik dari seorang pengajar menjadi seorang fasilitator;(c)meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif;(d) sebagai pedoman bagi pendidik yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang semestinya diajarkan kepada peserta didik; serta (e) sebagai alat evaluasi pencapaian atau penguasaan hasil pembelajaran (Prastowo, 2011:24).

Bagi peserta didik, bahan ajar berfungsi, antara lain (a) siswa dapat belajar tanpa harus ada pendidik atau teman peserta didik yang lain; (b) siswa dapat belajar kapan saja dan di mana saja ia kehendaki; (c) siswa belajar sesuai kecepatan masing-masing; (d) siswa dapat belajar menurut urutan yang dipilihnya sendiri; (e) membantu siswa untuk menjadi pelajar yang mandiri; dan (f) sebagai pedoman bagi peserta didik yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari atau dikuasainya (Prastowo, 2011:25).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar dapat membantu guru dan siswa dalam proses pembelajaran yang berlangsung maupun tidak, baik berupa bahan ajar cetak seperti buku, modul, LKS, maupun bahan ajar noncetak, seperti audio, audio visual, multimedia interaktif, dan bahan ajar berbasis web. Selain itu, bahan ajar berfungsi sebagai acuan bagi guru dan siswa dalam mewujudkan proses pembelajaran yang baik sehingga tercapai hasil yang diinginkan.

### 2.3 Pengembangan Bahan Ajar

Terdapat sejumlah alasan guru perlu untuk mengembangkan bahan ajar, yakni ketersediaan bahan sesuai kurikulum, karakteristik sasaran, dan tuntutan pemecahan masalah belajar (Depdiknas, 2008:8). Penyusunan bahan ajar yang bermutu dilakukan melalui serangkaian kegiatan pengembangan bahan ajar. Pengembangan tersebut mempunyai tujuan seperti yang dijelaskan dalam Depdiknas (2008:9), bahan ajar disusun dengan tujuan (1) menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan pertimbangan kebutuhan peserta didik, yakni bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik dan *setting* atau lingkungan sosial peserta didik; (2) membantu peserta didik dalam memperoleh alternatif bahan ajar selain buku-buku teks yang terkadang sulit diperoleh; dan (3) memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Di samping mempunyai tujuan, pengembangan bahan ajar dapat memberikan manfaat bagi guru dan siswa. Melalui bahan ajar, guru lebih mudah melaksanakan pembelajaran serta siswa lebih terbantu

dan mudah dalam belajar. Bahan ajar dapat dibuat dalam berbagai bentuk sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik materi ajar yang akan disampaikan. Bahan ajar dibuat dengan harapan bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan dengan pengembangan bahan ajar, seperti kepala sekolah, guru, pengawas sekolah menengah kejuruan, maupun pembina pendidikan lainnya (Depdiknas, 2008:2). Dalam pengembangan bahan ajar, perlu diperhatikan prinsip-prinsip pengembangannya agar bahan ajar yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan. Prinsip pengembangan yang dikemukakan Depdiknas (2008:10) adalah sebagai berikut.

1. Mulai dari yang mudah untuk memahami yang sulit, dari yang konkret untuk memahami dari yang abstrak.
2. Pengulangan akan memperkuat pemahaman.
3. Umpan balik positif akan memberikan penguatan terhadap pemahaman siswa.
4. Motivasi belajar yang tinggi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan siswa.
5. Mencapai tujuan setahap demi setahap.
6. Mengetahui hasil yang telah dicapai akan mendorong siswa untuk terus mencapai tujuan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa pengembangan bahan ajar yang bermutu harus memiliki kriteria, yakni (1) memiliki tujuan yang jelas; (2) memiliki manfaat, baik bagi siswa maupun guru; (3) mengikuti prinsip-prinsip pengembangan bahan ajar, yaitu dari abstrak menuju konkret, mudah dipahami, memberikan motivasi, memerhatikan perbedaan individu, kontekstual, dan memberikan umpan balik; (4) serta memerhatikan beberapa karakteristik serta prosedur bahan ajar.

### 2.4 Modul sebagai Bahan Ajar

Modul merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang dikemas secara utuh dan sistematis, di dalamnya memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan didesain untuk membantu peserta didik menguasai tujuan belajar yang spesifik. Modul minimal memuat tujuan pembelajaran, materi/substansi belajar, dan evaluasi (Depdiknas, 2008:4).

Menurut Prastowo (2011:104) modul merupakan bahan ajar yang ditulis dengan tujuan agar siswa yang

dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru. Oleh karena itu, modul harus berisi petunjuk belajar, kompetensi yang akan dicapai, isi materi pelajaran, informasi pendukung, latihan soal, petunjuk kerja, evaluasi, dan hasil evaluasi.

Modul adalah seperangkat bahan ajar yang disajikan secara sistematis sehingga penggunaannya dapat belajar dengan atau tanpa seorang guru. (Depdiknas, 2008:20). Dengan kata lain, modul adalah seperangkat bahan pembelajaran yang memberikan sejumlah informasi untuk kebutuhan pencapaian pengetahuan atau keterampilan tertentu yang dapat dipelajari secara mandiri atau dengan bimbingan guru.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa modul merupakan bahan ajar mandiri yang dirancang atau disusun secara sistematis dan menarik yang dapat digunakan oleh peserta didik secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru.

Modul memiliki beberapa karakteristik, antara lain dirancang untuk sistem pembelajaran mandiri; merupakan program pembelajaran yang utuh dan sistematis; mengandung tujuan, bahan atau kegiatan dan evaluasi; disajikan secara komunikatif (dua arah); diupayakan agar dapat mengganti beberapa peran pengajar; cakupan bahasan terfokus dan terukur; serta mementingkan aktivitas belajar pemakai (Prastowo, 2011:109).

Agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru, modul setidaknya berisi (1) petunjuk belajar untuk siswa dan guru, (2) kompetensi yang akan dicapai, (3) *content* atau isi materi, (4) informasi pendukung, (5) latihan-latihan, (6) petunjuk kerja yang dapat berupa lembar kerja, (7) evaluasi dan balikan terhadap hasil evaluasi (Depdiknas, 2008:13).

Untuk menghasilkan suatu modul yang baik, dalam arti sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan, pembuatan modul harus dilakukan secara sistematis, melalui prosedur yang benar dan sesuai dengan kaidah yang baik. Kaidah umum dalam proses penyusunan modul adalah analisis kebutuhan modul, desain modul, implementasi, penilaian, evaluasi dan validasi, jaminan kualitas (Depdiknas, 2008:18).

Dalam penelitian ini, bentuk bahan ajar yang dikembangkan adalah bahan ajar cetak dalam bentuk

modul pembelajaran menulis *feature* yang berbasis pendekatan saintifik. Berdasarkan beberapa pendapat tentang unsur dalam modul, penulis membatasi rincian modul yang dikembangkan memiliki kriteria (1) judul, (2) memuat petunjuk belajar, (3) kompetensi dasar dan materi pembelajaran, (4) informasi pendukung, (5) soal latihan, (6) jawaban latihan, (7) tugas dan langkah-langkah kerja, (8) rangkuman, (9) soal tes formatif.

## 2.5 Langkah-langkah Menulis *Feature*

Warsidi (2010:33) menjelaskan langkah-langkah menulis *feature* objek wisata sebagai berikut.

### 2.5.1 Persiapan Awal

*Feature* memiliki hubungan bentuk dan isi dengan berita yang harus memiliki segi objektivitas. Penulis *feature* harus memerhatikan hal-hal berikut agar akurasi tulisannya tinggi.

#### a. Penelitian objek tulisan

Ketika tiba di sebuah objek wisata, penelitian lapangan perlu dilakukan supaya ketepatan data lebih terjamin.

#### b. Perkuat data dengan wawancara

Hal penting untuk memperkuat data adalah wawancara, baik dengan tokoh, saksi, maupun pelaku yang mengetahui objek wisata yang dimaksud.

#### c. Perkuat data dengan bahan rujukan

Hasil penelitian lapangan dan wawancara dengan tokoh kerap dianggap belum lengkap untuk bahan *feature*. Anda dapat memperkuat fakta dengan rujukan pustaka yang dapat dicari di perpustakaan. Bahan rujukan dapat berupa koran, majalah, buku, dan media cetak lainnya.

### 2.5.2 Penyusunan Tulisan *Feature*

Secara umum, proses penulisan *features* sama dengan penulisan jenis karangan lainnya.

#### a. Topik tulisan

Setelah topik ditetapkan, perkuat dengan penelitian objek tulisan, wawancara, dan membandingkannya dengan bahan rujukan. Topik yang baik adalah yang menyentuh perasaan, misalnya *anak yang terlahir cacat*, topik yang menyangkut drama kehidupan, misalnya *bencana alam gempa bumi saat bulan puasa*, topik yang unik dan mengherankan, misalnya

anak yang jatuh dari lantai empat belas tetapi masih selamat, dan topik yang mempunyai dampak kepada pembaca, misalnya mengenai penyakit, stres, tips dan sebagainya.

#### b. Tujuan

Hal ini dimaksudkan agar tulisan *feature* tidak kehilangan arah. Selain itu, penentuan tujuan juga penting dilakukan agar dapat merancang tulisan, memilih gaya, dan mempertimbangkan panjang atau pendek tulisan tersebut.

#### c. Rancangan Tulisan

Setelah topik dan tujuan penulisan mantap, tinggal merancang tulisan. Setiap data dan fakta yang penting diolah sehingga plot atau alurnya jelas. Rancangan tulisan berguna untuk menghindari tumpang tindihnya gagasan atau bertumpuknya data sehingga ada yang terlewat.

#### d. Penulisan

Setelah beberapa hal di atas dilalui, tulisan *feature* siap diolah. Kembangkan gagasan yang telah dipolakan. Dalam penulisan *feature*, perlu diperhatikan bahasa yang hidup, lancar, dan enak dibaca.

Penulisan *feature* lebih condong pada tulisan fiksi, ditulis dengan struktur bebas, dan tidak terikat pada teknik piramida terbalik atau piramida biasa. Yang diutamakan adalah adanya mengulur ketegangan, klimaks, atau bagian dramatis ditempatkan bagian akhir.

#### 2.5.3 Syarat-Syarat Penulisan *Feature*

Kunci keberhasilan menulis *feature* adalah *angle* yang tepat diambil sebagai awal kisah, biasanya akan lancar dalam penulisan berikutnya. Untuk memudahkan *angle* yang tepat, perlu diperhatikan hal-hal berikut.

1. Susunlah daftar sudut pandang atau *angle* yang menarik, 1—10 *angle*.
2. Dari daftar tersebut, pilihlah yang paling menarik sehingga berkurang menjadi enam saja.
3. Mulailah menulis dengan *angle* yang sudah disusun.

#### 2.5.4 Dua Pendekatan dalam Mencari *Angle*

1. Pakai imajinasi dan kekuatan pengamatan yang berbeda untuk melihat hal-hal yang menarik yang luput dari perhatian orang.
2. Perhatikan orang yang mempunyai pandangan yang berbeda atau unik untuk mengamati suatu persoalan, misalnya *feature profil*.

#### 2.5.5 Bahan-Bahan yang Perlu Digali

1. Deskripsi ciri-ciri fisik, antara lain raut muka: apakah sering menunjukkan gerakan tertentu dan sebagainya.
2. Bagaimana kepribadiannya, apakah kalem atau kalau bicara bertele-tele atau pendek-pendek, bagaimana citra rasa bercanda, apakah suka malu-malu.
3. Bagaimana kawan dan lawan menilai kemampuan profesionalnya, cemerlang atau lamban, apakah ia memiliki naluri profesional, apakah di luar dinasnya juga seperti orang lain.
4. Latar belakang subjek, hal-hal tentang kelahiran, gelar, pengalaman, dinas, agama, prestasi, laporan kronologis karier subjek.
5. Subjek menceritakan pengalaman hidup yang menarik.
6. Status sekarang, apakah ia menjadi perhatian publik.
7. Impian, apakah yang dikerjakan sesuai dengan cita-citanya, apa yang diharapkan, hobinya.
8. Lingkungan, bagaimana kantornya, benda-benda menarik di mejanya.

#### 2.5.6 Pengertian *Feature* (Karangan Khas)

*Feature* merupakan salah satu produk jurnalistik media massa cetak berupa tulisan yang berisi fakta objektif, tetapi bersifat khas karena berupa narasi (mengisahkan), disampaikan secara langsung, tidak terikat aktualitas dan selalu membawa pesan moral tertentu kepada khalayak dengan gaya bahasanya yang indah dan menggoda, terkadang direkayasa untuk menghibur (Sumadiria, 2005:155).

Cahya (2012:15) menjelaskan *feature* sebagai jenis berita ringan yang mendalam, menghibur, enak untuk disimak, dan biasanya menggunakan teknik pengisahan sebuah cerita. Tulisan *feature* memberikan penekanan pada fakta-fakta yang dianggap mampu menghibur dan memunculkan empati pembaca. Ciri

kelas sebuah *feature*, yaitu mengandung unsur sastra. Walaupun *feature* ditulis dengan gaya menulis fiksi, tetapi informasinya tetap informatif dan aktual. Unsur-unsur tulisan *feature* yaitu kreativitas, informatif, menghibur, dan tidak dibatasi waktu.

Berita kisah atau *fitur* (*feature*) adalah tulisan yang dapat menyentuh perasaan ataupun menambah pengetahuan. Berita kisah ini tidak terikat aktualitas karena nilai utamanya adalah manusiawinya (Chaer, 2010:17). Senada dengan pendapat tersebut, Romli (2009:22) menjelaskan bahwa *feature* merupakan sebuah karangan khas yang menuturkan fakta, peristiwa, atau proses disertai penjelasan riwayat terjadinya, duduk perkaranya, proses pembentukannya, dan cara kerjanya. Sebuah *feature* umumnya mengedepankan unsur *why* dan *how* sebuah peristiwa.

*Feature* merupakan karangan kreatif yang ditulis dengan teknik berkisah dalam rangka menginformasikan sesuatu yang menyenangkan pembaca. *Feature* dikategorikan ke dalam artikel jurnalistik, yakni ragam tulisan opini berbentuk ringkas padat untuk surat kabar yang ditulis dari sudut pandang penulisnya. *Feature* didefinisikan sebagai karangan proses berbentuk ringkas padat yang disajikan secara naratif dan sarat unsur *human interest* (makna kemanusiaan). *Feature* berkesan lebih ringan, lebih menghibur, dan lebih mengajak pembacanya merenungi makna kemanusiaan (Wibowo, 2007:11). Kusumaningrat (2012:219) menjelaskan *feature* bisa berupa berita, bisa juga berupa karangan, tetapi dengan syarat-syarat tertentu. Gaya penulisannya ditekankan pada emosi dan sentuhan perasaan manusia.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa *feature* adalah karangan khas yang berisi fakta-fakta, tetapi kental dengan keindahan bahasa untuk memikat hati pembaca karena bersifat mengisahkan. *Feature* merupakan artikel ringan yang kreatif, terkadang bersifat subjektif dengan gaya penulisan yang tidak terlalu baku dan kaku seperti berita.

### 2.5.7 Ragam *Feature*

Menurut Isnawijayani (2013:41) tulisan *feature* dapat dibagi atas *human interest feature*, biografi, *news*

*feature*, perjalanan, ilmu pengetahuan, sejarah, cerita-cerita bermusim, dan cerita humor. Ditambahkan lagi oleh Nasir (2010:56) bahwa *feature* mempunyai dua tipe, yaitu *human interest feature* (tentang manusia) dan *news feature* (tentang berita).

### 2.5.8 Teknik Penulisan *Feature*

Menurut Isnawijayani (2013:49), ada empat senjata pokok yang harus dipersiapkan untuk membuat *feature* yaitu (1) *lead* atau kepala, (2) struktur atau kerangka, (3) *ending* atau ekornya, dan (4) transisi, yakni tali sendi yang mengikat tulisan menjadi satu. Tugas penulis adalah menjaga agar keempatnya berada pada tempatnya. Untuk menjaga keutuhan *feature* itu, ada beberapa hal yang harus diperhatikan sebagai berikut.

1. Spiral. Setiap alinea menguraikan lebih terperinci persoalan yang disebut alinea sebelumnya. Hal ini dimaksudkan agar tulisan tidak melompat-lompat, tetapi saling berkait.
2. Blok. Bahan cerita disajikan dalam alinea yang terpisah secara lengkap.
3. Mengikuti tema yang mengikat seluruh cerita.
4. Mulailah dengan *lead* yang menarik. Kuncinya terletak pada paragraf pertama.

### 2.5.9 Jenis *Feature*

Secara garis besar *feature* dibagi atas (1) *human interest*, contoh anak-anak yang mencari nafkah dengan memulung; (2) biografi, contoh kisah pengalaman pribadi menjadi tamu presiden; (3) khusus berita, peristiwa, atau kejadian, contoh kecelakaan; (4) perjalanan, contoh perjalanan naik haji; (5) ilmu pengetahuan, contoh cara menanam anggur; (6) sejarah, contoh peninggalan Kerajaan Sriwijaya, Palembang; (7) cerita bermusim, contoh pemilu; dan (8) humor, contoh: mencuri di minimarket tetapi terkunci di dalamnya.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Identifikasi Kebutuhan Siswa

Kebutuhan siswa terhadap bahan ajar menulis *feature* dalam penelitian ini diperoleh dari angket yang menjadi dasar sumber informasi. Angket tersebut berisi bahan ajar yang diinginkan oleh siswa, kendala yang dihadapi dalam menulis *feature*, dan penggunaan bahan ajar.

Guna memperoleh data yang berkaitan dengan hal tersebut, peneliti memberikan angket tertutup kepada 349 siswa yang berasal dari sembilan kelas, yakni 3 kelas IPA dan 6 kelas IPS. Penyebaran angket

dilakukan untuk mengetahui analisis kebutuhan siswa dalam pembelajaran menulis *feature*. Berikut adalah rincian persentase kebutuhan siswa kelas X.

**Daftar Persentase Kebutuhan Siswa Kelas X**

No. Soal	Jawaban					Ket
	A	B	C	D	E	
1	106 (30%)	235 (67%)	8 (3%)	0 (0%)	0 (0%)	349 (100%)
2	77 (20%)	250 (70%)	18 (6%)	2 (3%)	1 (1%)	349 (100%)
3	149 (43%)	194 (50%)	5 (6%)	1 (1%)	0 (0%)	349 (100%)
4	37 (11%)	214 (61%)	86 (20%)	11 (8%)	1 (1%)	349 (100%)
5	79 (23%)	220 (63%)	44 (8%)	4 (4%)	2 (2%)	349 (100%)
6	203 (58%)	138 (38%)	4 (6%)	3 (5%)	1 (1%)	349 (100%)
7	145 (40%)	198 (52%)	5 (7%)	1 (1%)	0 (0%)	349 (100%)
8	207 (60%)	140 (38%)	1 (1%)	1 (1%)	0 (0%)	349 (100%)
9	102 (28%)	209 (58%)	35 (10%)	3 (4%)	0 (0%)	349 (100%)
10	138 (38%)	199 (53%)	10 (6%)	2 (3%)	0 (0%)	349 (100%)
11	34 (10%)	233 (64%)	73 (16%)	8 (9%)	1 (1%)	349 (100%)
12	144 (39%)	174 (48%)	28 (9%)	2 (3%)	1 (1%)	349 (100%)
13	93 (25%)	243 (58%)	9 (12%)	3 (4%)	1 (1%)	349 (100%)
14	73 (18%)	249 (70%)	21 (8%)	6 (2%)	0 (0%)	349 (100%)
15	134 (37%)	203 (50%)	12 (13%)	0 (0%)	0 (0%)	349 (100%)
16	93 (25%)	244 (68%)	11 (6%)	1 (1%)	0 (0%)	349 (100%)
17	73 (21%)	114 (30%)	97 (27%)	56 (15%)	9 (7%)	349 (100%)
18	106 (30%)	229 (50%)	12 (8%)	1 (1%)	1 (1%)	349 (100%)
19	103 (30%)	179 (52%)	40 (12%)	19 (4%)	8 (2%)	349 (100%)
20	92 (26%)	198 (56%)	35 (8%)	19 (6%)	5 (4%)	349 (100%)

**Keterangan**

- A : Sangat Setuju
- B : Setuju
- C : Kurang Setuju
- D : Tidak Setuju
- E : Sangat Tidak Setuju

**3.2 Identifikasi Kebutuhan Guru**

Hasil identifikasi kebutuhan guru terhadap bahan ajar menulis *feature* kelas X SMA YPI Tunas Bangsa memperlihatkan adanya kebutuhan yang relatif sama. Informasi kebutuhan guru tersebut diperoleh melalui angket yang diberikan kepada satu guru Bahasa Indonesia. Sebelum angket diberikan, peneliti memberikan penjelasan tentang pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam angket. Guru yang dijadikan subjek penelitian diberi waktu dua hari untuk menjawab pertanyaan angket.

Informasi kebutuhan guru tersebut berkaitan dengan (1) bahan ajar yang diinginkan oleh siswa dan

(2) kendala yang dihadapi dalam menulis *feature* menggunakan bahan ajar.

Hasil analisis memperlihatkan bahwa guru menginginkan sumber bahan materi menulis *feature* diajarkan di kelas X. Bahan ajar tambahan seperti modul juga diperlukan selain buku teks, apalagi materi *feature* tidak terdapat di buku teks.

Guru menginginkan bahan ajar nantinya bermanfaat bagi kehidupan nyata. Bahan ajar juga sebaiknya dibuat oleh guru sesuai dengan kondisi sekolah dan kontekstual. Tampilan bahan ajar diharapkan menarik terutama ilustrasinya dan disajikan secara sistematis serta lengkap. Guru juga

menginginkan materi bahan ajar yang bersifat teknis, berkaitan dengan isi, dan membuat siswa produktif. Contoh-contoh dan tugas-tugas materi *feature* sebaiknya mudah dipahami yang diambil dari surat kabar atau sejenisnya.

Dalam menilai hasil tulisan *feature* dalam bahan ajar, perlu dipertimbangkan ketepatan bahasa. Materinya jangan keluar dari tujuan dalam silabus. Bahasa yang digunakan dalam bahan ajar sebaiknya sesuai dengan kaidah yang baik dan benar. Perlu juga dalam menampilkan contoh-contoh *feature* yang berasal dari koran dan sejenisnya pada bahan ajar dengan mencantumkan penulisnya. Guru menginginkan siswa dapat mandiri dalam mempelajari bahan ajar sehingga tidak tergantung kepada guru. Selain itu, bahan ajar ini perlu dikembangkan lagi supaya lebih baik.

Menurut guru, kendala yang dihadapi dalam mempelajari bahan ajar menulis *feature* adalah terbatasnya materi yang disampaikan, tidak sesuai tujuan, dan tidak sistematis.

### 3.3 Analisis Karakteristik Siswa

Untuk mengidentifikasi perilaku awal siswa, peneliti menggunakan data awal berupa hasil belajar yang dimiliki siswa. Motivasi yang dimiliki siswa SMA YPI Tunas Bangsa cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari keaktifan siswa di kelas dan kehadiran siswa dalam proses pembelajaran. Untuk melihat minat terhadap pelajaran Bahasa Indonesia, peneliti bekerja sama dengan wali kelas dan guru Bimbingan Konseling. Dari data tersebut, penulis mendapatkan informasi bahwa cukup banyak yang menyenangi pelajaran Bahasa Indonesia.

Dari pihak sekolah, diperoleh data bahwa kelas X SMA YPI Tunas Bangsa sebanyak sembilan kelas yang keseluruhannya berjumlah 349 orang siswa.

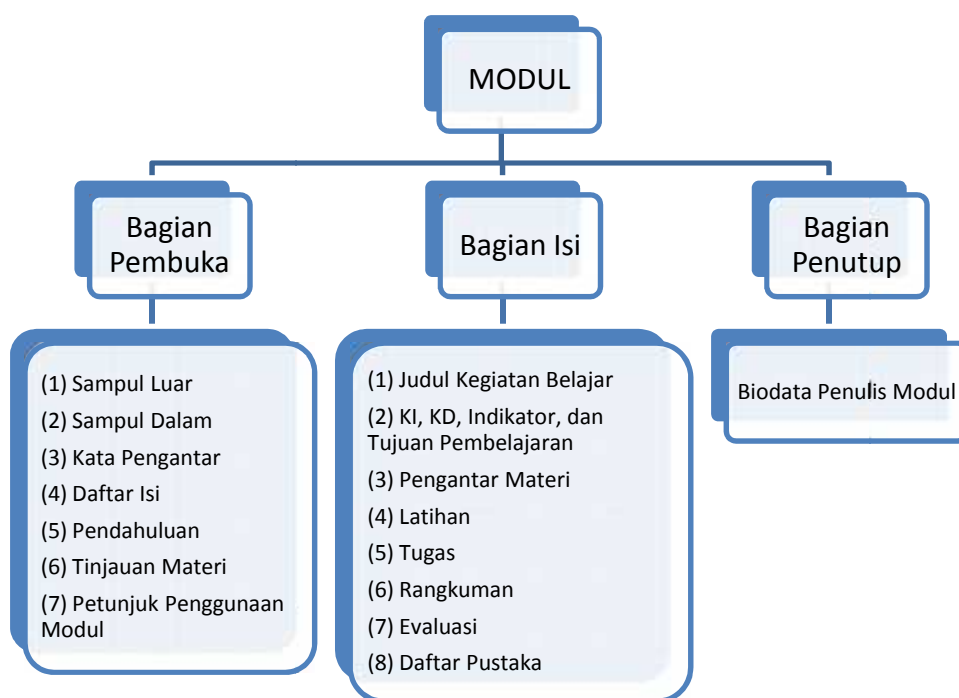
Sekolah ini berada di permukiman yang padat dengan lokasi yang mudah dijangkau oleh siswa. Siswa berasal dari warga sekitar maupun di luar lingkungan sekolah dengan berbagai latar belakang sosial dan kemampuan beragam. Rata-rata usia siswa di kelas X SMA YPI Tunas Bangsa Palembang antara 14—16 tahun. Oleh karena itu, ini adalah saat yang tepat bagi guru untuk menyediakan sarana belajar yang dapat memperkaya pengalaman belajar sehingga kemampuan berpikir muncul.

Gaya belajar siswa di SMA YPI Tunas Bangsa ini adalah *concrete sequential*, yaitu pengalaman belajar langsung. Pada umumnya, mereka menyukai proses belajar yang teratur dan sistematis, misalnya dengan menggunakan latihan dan aktivitas belajar yang terprogram. Berdasarkan gaya siswa, penggunaan modul sangat tepat karena terprogram dan banyak memberikan latihan-latihan soal. Selain itu, siswa juga langsung ke lapangan untuk menemukan materi yang akan disampaikan.

### 3.4 Hasil Pengembangan

Secara umum bahan ajar yang dikembangkan terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian pembuka, bagian isi, dan bagian penutup. Bagian pembuka terdiri atas (1) sampul atau *cover* luar yang berisi nama penulis, judul modul, gambar, instansi, dan tahun; (2) halaman judul atau *cover* dalam; (3) kata pengantar; (4) daftar isi; (5) pendahuluan; (6) tinjauan materi, dan (7) petunjuk penggunaan modul. Bagian isi terdiri dari beberapa kegiatan yang masing-masing meliputi (1) judul kegiatan belajar; (2) KI, KD, indikator, dan tujuan pembelajaran; (3) pengantar materi; (4) latihan; (5) tugas; (6) latihan; (7) evaluasi; dan (8) daftar pustaka. Bagian penutup berisi biodata singkat penulis bahan ajar.





### 3.5 Praktikalitas Produk Pengembangan Modul Berdasarkan Pendekatan Saintifik

#### 3.5.1 Hasil *One to One Evaluation*

Pada tahap ini, prototipe diujicobakan dengan melibatkan tiga orang peserta didik secara individual. Peneliti memberikan modul dengan harapan siswa dapat memahami dan mengerjakannya. Setelah itu, dilakukan wawancara untuk mengetahui komentar siswa mengenai bahan ajar modul.

*One to one* dilakukan pada hari Rabu dengan alokasi waktu 3x40 menit (tiga jam pelajaran). Tahap ini diujicobakan kepada HF (kelas X3) yang mewakili kelompok tinggi, MR (kelas X7) yang mewakili kelompok sedang, dan DA (kelas X8) yang mewakili kelompok rendah. Pada tahap ini, diajukan beberapa pertanyaan oleh guru, siswa menjawab dan memberikan komentar mengenai modul dibuat. Berdasarkan hasil wawancara, didapatkan beberapa komentar serta saran yang kemudian akan direvisi oleh peneliti dan menjadi prototipe dua.

#### 3.5.2 Hasil *Small Group Evaluation*

Hasil revisi pakar dari kesulitan yang dialami siswa (*one to one*) pada saat uji coba dijadikan dasar untuk

merevisi prototipe pertama menjadi prototipe kedua. Hasil tersebut diujicobakan pada *small group*, yaitu pemberian materi menulis *feature* berbasis pendekatan saintifik yang telah direvisi (prototipe kedua) kepada sembilan siswa SMA YPI Tunas Bangsa kelas XI yang tidak ikut uji coba *one to one*.

Tahap ini bertujuan untuk melihat kepraktisan penggunaan pengembangan modul menulis *feature* berbasis pendekatan saintifik. Kelompok kecil ini terdiri dari RA, EF, DW, AY, AH, MD, YD, MB, dan AF. Siswa tersebut dibagi menjadi tiga kelompok yang masing-masing terdiri dari tiga orang siswa. Mereka diminta untuk membaca, mengamati, mengomentari, dan menyelesaikan soal-soal pada prototipe kedua. Selanjutnya, mereka diminta untuk memberikan tanggapan terhadap prototipe kedua yang dihasilkan melalui lembar respon siswa untuk mengetahui kepraktisan dari pengembangan modul berbasis pendekatan saintifik. Pada tabel berikut, disajikan persentase jumlah nilai kuesioner pada tahap *small group evaluation*.

**Rekapitulasi Hasil Kuesioner pada Tahap *Small Group***

No.	Aspek penilaian	SS	S	C	TS	STS		% S dan SS
1	Apakah Anda senang belajar dengan menggunakan modul?	3	5	1	-	-	9	89
2	Apakah petunjuk dalam modul yang dipakai dalam pembelajaran menulis <i>feature</i> mudah dimengerti?	1	2	6	-	-	9	33
3	Apakah modul pada pembelajaran menarik perhatian Anda?	7	2	-	-	-	9	100
4	Apakah minat Anda belajar menulis <i>feature</i> dengan modul meningkat?	1	6	2	-	-	9	78
5	Apakah Anda mudah memahami pelajaran menulis <i>feature</i> dengan bantuan modul?	3	2	4	-	-	9	56
6	Apakah soal-soal yang ada di dalam modul belum pernah Anda pelajari?	7	2	-	-	-	9	100
7	Bagaimanakah tanggapan Anda jika materi-materi pelajaran Bahasa Indonesia selalu diberikan disertai dengan modul?	1	6	2	-	-	9	78
8	Apakah Anda tertarik dengan penampilan rangkuman materi ajar Bahasa Indonesia pada modul menjadikan Anda ingin belajar?	5	3	1	-	-	9	89
9	Apakah Anda tertarik dengan desain <i>cover</i> pada modul ini?	2	4	3	-	-	9	67
10	Apakah ilustrasi gambar sesuai atau mewakili isi pesan yang akan disampaikan?	4	2	3	-	-	9	67
11	Apakah waktu yang disediakan sudah sesuai dengan proses pengerjaan modul?	1	2	6	-	-	9	33
12	Apakah Anda dapat memahami penggunaan kalimat yang terkandung dalam materi dan soal-soal pada mata pelajaran Bahasa Indonesia menulis <i>feature</i> yang terdapat pada modul?	1	5	1	2	-	9	67
13	Apakah modul tersebut dapat membangun atau mengembangkankemampuan berpikir Anda?	6	3	-	-	-	9	100
14	Apakah dengan menggunakan modul Anda menjadi aktif dan kreatif?	4	3	2	-	-	9	78
Rata-Rata		74% (praktis)						

**Keterangan**

SS : Sangat Setuju    TS : Tidak Setuju  
 S : Setuju            STS : Sangat Tidak Setuju  
 C : Cukup

Secara umum tanggapan siswa pada *small group evaluation* terhadap penggunaan pengembangan modul berbasis pendekatan saintifik dengan materi menulis *feature* sudah sangat baik. Siswa merasa senang apabila menggunakan pengembangan modul

ini. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan modul berbasis pendekatan saintifik termasuk dalam kategori praktis digunakan.

### 3.5.3 Hasil *Field Test*

Hasil revisi prototipe kedua dilakukan *field test* (uji coba lapangan). Tahap ini bertujuan untuk menguji efek potensial terhadap hasil belajar siswa pada prototipe ketiga. Uji coba lapangan dilaksanakan dari tanggal 6 Februari 2015 sampai dengan 13 Maret 2015. Pada awal pertemuan, guru menggunakan *pretest* untuk mengukur kemampuan awal siswa dan diakhiri pertemuan guru menggunakan *posttest* untuk melihat pengembangan kemampuan siswa.

*Posttest* digunakan untuk mengukur pemahaman siswa mengenai materi masalah sosial yang telah diajarkan selama tiga kali pertemuan. Prototipe kedua ini diujicobakan pada subjek penelitian siswa kelas X3 SMA YPI Tunas Bangsa YPI Tunas Bangsa, Palembang. Pengembangan modul yang digunakan pada uji coba ini dibuat untuk setiap kali pertemuan. Materi yang akan diujicobakan pada *field test* ini ialah berita khas yang ada di lingkungan siswa baik sekolah maupun rumah.

### 3.5.4 Data Hasil Uji *Field Test*

*Field test* dilaksanakan pada tiga puluh siswa (9 laki-laki dan 21 perempuan) SMA YPI Tunas Bangsa Palembang kelas X.3. Dalam *field test* ini, peneliti melakukan *pretest* dan *posttest* dengan menggunakan pendekatan saintifik berupa soal esai. Setiap jawaban diberi skor sesuai dengan rubrik penilaian kemudian dijumlahkan dengan interval 0—100.

No.	Siswa	Nilai <i>Pretest</i>	Nilai <i>Posttest</i>
1	TT	42	85
2	DV	49	62
3	SV	32	59
4	IM	40	67
5	RM	48	65
6	NK	42	60
7	CK	36	76
8	MR	49	79
9	WD	44	72
10	FJ	22	69
11	TR	40	84
12	ND	42	75
13	HR	37	67
14	AN	23	63
15	FS	52	76
16	HD	46	63

17	PT	51	84
18	AZ	45	61
19	WY	49	83
20	MA	51	63
21	MF	31	64
22	EV	49	77
23	EY	43	70
24	TH	47	75
25	WH	36	64
26	AD	34	66
27	DH	41	84
28	TB	49	75
29	RZ	46	79
30	DI	56	80

Tabel 1 Hasil *Pretest* dan *Posttest* pada Uji *Field Test*

Tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata nilai *pretest* adalah 42,4 dengan kategori buruk, sedangkan rata-rata *posttest* adalah 71,57 dengan kategori baik. Tidak ada siswa yang mendapatkan nilai kategori sangat baik, 15 siswa mendapatkan nilai kategori baik, dan 15 siswa mendapatkan nilai kategori cukup.

Terdapat selisih antara nilai *pretest* dan *posttest* sebesar 29,17. Hal ini menunjukkan bahwa adanya efek potensial karena terjadi peningkatan kemampuan menulis *feature* dengan menggunakan hasil modul hasil pengembangan dengan pendekatan saintifik pada materi menulis *feature*.

## 4. PENUTUP

### 4.1 Simpulan

Kebutuhan siswa dan guru terhadap bahan ajar berupa modul relatif sama terhadap bahan ajar menulis *feature* yang berupa modul menulis *feature*. Kebutuhan tersebut berkaitan dengan aspek penyajian modul yang sederhana, tetapi jelas bagi siswa, lengkap, dan memiliki langkah-langkah pembelajaran yang jelas. Kemudian dari segi tampilan, siswa mengharapkan bahan ajar yang memberikan daya tarik bagi siswa.

Pengembangan modul berbasis pendekatan saintifik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA YPI Tunas Bangsa dinyatakan valid dilihat dari aspek materi (*content*) oleh ahli materi, bahasa, desain, dan kegrafikaan sehingga layak digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi menulis *feature*.

Pengembangan modul dengan pendekatan saintifik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dinyatakan praktis setelah diujicobakan pada siswa kelas X SMA YPI Tunas Bangsa baik secara *one to one* maupun *small group* sehingga layak digunakan pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi menulis *feature*.

Pada tahap *field test*, nilai rata-rata *pretest* 42,4 dan *posttest* (setelah menggunakan pengembangan modul berbasis pendekatan saintifik) 71,57 yang berarti ada peningkatan sebesar 29,17. Hal ini berarti pengembangan modul berbasis pendekatan saintifik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA mempunyai efek potensial terhadap hasil belajar siswa.

#### 4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian pengembangan modul berbasis pendekatan saintifik, peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut.

1. Guru dapat menggunakan modul pengembangan berbasis pendekatan saintifik pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai salah satu alternatif.
2. Guru dapat memanfaatkan hasil pengembangan modul ini sebagai contoh dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia.
3. Siswa dapat menggunakan modul ini untuk meningkatkan motivasi dalam pemahaman konsep dan memperkaya pengalaman belajar.
4. Sekolah dapat menjadikan pengembangan modul ini sebagai rujukan dalam rangka perbaikan program pembelajaran dan peningkatan mutu pembelajaran khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia.
5. Peneliti dapat menggunakan penelitian ini untuk melanjutkan ke penelitian eksperimen dan sebagai referensi untuk mengembangkan materi bahasa lainnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Cahya, Inung. 2012. *Menulis Berita di Media Massa*. Yogyakarta: PT Citra Aji Parama.
- Chaer, A. 2010. *Bahasa Jurnalistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2008. *Teknik Penyusunan Modul*. Jakarta: Dirjen Depdiknas.
- Isnawijayani. 2013. *Pengantar Penulisan Feature*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Kusumaningrat, Hikmat. 2012. *Jurnalistik Teori dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasir. 2010. *Menulis untuk Dibaca: Feature dan Kolom*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Prastowo, Andi. 2011. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Pribadi, Benny A. 2011. *Model ASSURE untuk Mendesain Pembelajaran Sukses*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Romli, Asep Syamsul M. 2009. *Jurnalistik Praktis Untuk Pemula*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Setiawan, Denny. 2007. *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: UT.
- Soekartawi dkk. 1995. *Meningkatkan Rancangan Instruksional*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2012. *Penelitian Pendidikan. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumadiria, AS. 2005. *Jurnalistik Indonesia*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Tessmer, Martin. 1998. *Planning and Conducting Formative Evaluations*. London: Kogan Page.

Warsidi, Edi. 2010. *Bagaimana Menulis Feature Objek Wisata*. Bekasi: Mitra Utama.

Wibowo, Wahyu. 2007. *Berani Menulis Artikel Babak Baru Kiat Menulis Artikel Untuk Media Massa Cetak*. Jakarta: Gramedia.